

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio caesarea adalah kelahiran janin melalui insisi di dinding abdomen (laparotomy) dan dinding uterus (histerotomy). Tindakan ini dilakukan untuk mencegah kematian ibu dan janin karena bahaya atau komplikasi yang mungkin terjadi selama persalinan pervaginam. (Cunningham, 2018). Beberapa kasus termasuk plasenta previa, preeklamsia, panggul sempit, partus tak maju, dan partus lama. Tetapi tanda-tanda janin termasuk janin yang sakit, kelainan letak, janin yang besar, gemelli, atau bayi kembar. Dibutuhkan metode persalinan alternatif yang menghilangkan hasil konsepsi melalui sayatan pada dinding uterus melalui dinding perut karena persalinan melalui vagina meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi. (Rosyati, 2019).

Berdasarkan Survey Global Kesehatan yang dipaparkan oleh *World Health Organization* (WHO, 2020), jumlah ibu melahirkan dengan indikasi *sectio sesarea*, sekitar 10 - 15% kelahiran di dunia dengan angka kejadian *sectio sesarea* terbesar terdapat pada wilayah Amerika Latin dan wilayah Karibia (40,5%), Eropa (25%), Asia (19,2%) dan wilayah Afrika (7,3%). Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018) menyatakan bahwa terdapat 17,6% angka persalinan yang dilakukan melalui operasi *sectio caesarea*. Di Indonesia angka kejadian persalinan tertinggi dengan persalinan melalui *sectio caesarea* adalah provinsi DKI Jakarta (31,3%) dan terendah di

propinsi papua (6,7%). Di Kalimantan Timur tercatat angka persalinan dengan *sectio caesarea* sebanyak 34,28% (Dinkes Kaltim, 2022).

Meningkatnya jumlah pasien bedah dapat menyebabkan peningkatan komplikasi pada *sectio caesarea*. Operasi *sectio caesarea* memiliki risiko komplikasi 5 kali lebih tinggi dibandingkan persalinan pervaginam, bahkan risiko kematian 25 kali lebih tinggi dan risiko infeksi 80 kali lebih tinggi dibandingkan persalinan pervaginam. Kemungkinan komplikasi operasi caesar antara lain infeksi pasca persalinan, perdarahan bedah atau atonia uteri, cedera kandung kemih, emboli paru, trombosis vena dalam, dan ruptur uteri pada kehamilan berikutnya.

Gejala setelah operasi perut adalah nyeri hebat, yang dialami oleh sekitar 60% pasien, 25% mengalami nyeri sedang, dan 15% mengalami nyeri ringan. Akibat pengendalian nyeri yang salah, hingga 75% pasien yang menjalani operasi *sectio caesarea* mengalami ketidaknyamanan. Setelah operasi, pemulihan biasanya berlangsung hanya satu sampai dua jam, dengan waktu pemulihan rata-rata 72,45 menit. Akibatnya, pasien biasanya mengalami nyeri yang parah selama dua jam pertama setelah operasi karena efek obat anastesi telah hilang. Jika nyeri *sectio caesarea* bedah dilakukan dengan cara yang tidak tepat dan tidak akurat, ada kemungkinan komplikasi yang lebih besar, lebih banyak biaya perawatan, lebih banyak hari rawat inap, dan proses penyembuhan yang lebih lama. Selain itu, klien yang menjalani *sectio caesarea* dapat menghadapi masalah yang cukup kompleks secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Semua masalah ini saling mempengaruhi. Respon fisik/tubuh adalah vasokonstriksi, yang menyebabkan

takikardia, kontraktilitas otot jantung, dan resistensi vaskular perifer. Syok dan kematian dapat terjadi jika dibiarkan, dengan dampak berbahaya pada sistem paru-paru, kardiovaskuler, gastrointestinal, endokrin, dan imun.

Efek fisiologis yang umum termasuk nyeri, kelemahan, perubahan integritas kulit, nutrisi kurang dari yang dibutuhkan, ketidaknyamanan akibat pendarahan, risiko infeksi, dan kesulitan tidur (Paramitha et al., 2017 dalam Mulyawati et al., 2020). Selain dampak fisiologis, ada juga dampak psikologis. Dampak psikologis yang sering terjadi pada pasien *pasectio caesareaa* operasi caesar adalah kecemasan. Efek fisik dari kecemasan bermanifestasi sebagai gejala subjektif seperti nyeri, ketakutan, kekhawatiran, perasaan sedih, depresi, agitasi, dan ketidakmampuan berpikir dan berkonsentrasi.

Sedangkan gejala fisiologis dapat diidentifikasi secara obyektif akibat rangsangan sistem saraf simpatis dan peningkatan sekresi hormon selain epinefrin seperti keringat berlebih, ketegangan otot, peningkatan tekanan darah, gugup, kesulitan makan, tidur, bernapas, dan mudah tersinggung (Paramitha dkk., 2017 dalam Mulyawati et al., 2020). Akibat dari ketegangan otot dapat berupa peningkatan kebutuhan metabolisme dan asidosis, yang dapat mempengaruhi pembekuan darah, retensi air, dan keseimbangan metabolisme tubuh.

Perasaan cemas dan nyeri akibat luka *post sectio caesarea* membuat klien merasa lelah, berkurangnya kesadaran akan waktu, kurang percaya diri, takut, dan merasa kehilangan harga diri. Selain itu klien menjadi kurang percaya diri terhadap kemampuannya mengendalikan emosi, tidak mampu merawat bayinya, dan

menimbulkan perasaan takut karena harus menanggung rasa sakit yang sama pada kelahiran berikutnya.

Menurut Solehati & Kokasih (2018), durasi nyeri dapat berlangsung selama 24 hingga 48 jam, namun dapat juga bertahan lebih lama tergantung toleransi dan respon klien terhadap nyeri. Wanita mengalami nyeri hebat dalam 24 jam pertama *post sectio caesarea*. Selain itu, nyeri yang dirasakan klien yang menjalani operasi *sectio caesarea* berlangsung lebih lama dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara normal.

Setelah *sectio caesarea*, nyeri dapat menyebabkan masalah bagi ibu. Ini dapat mempengaruhi hubungan pribadi, perawatan bayi, bergerak naik turun dari tempat tidur atau kesulitan untuk bergerak, dan proses laktasi, seperti mencari posisi yang nyaman untuk menyusui. Pasien menunda pemberian ASI pada bayinya sejak awal karena rasa nyeri yang meningkat selama proses menyusui. Akibatnya, nutrisi untuk bayi tidak sesuai, yang menyebabkan masalah pernapasan, daya tahan imun rendah, dan kurangnya ikatan antara ibu dan bayi. Setelah mengetahui apa yang dibutuhkan pasien, perawat akan membantu mereka memenuhinya. Namun, karena kurangnya pengetahuan tentang teknik non farmakologis, tidak semua perawat percaya pada penggunaan pendekatan non farmakologis untuk menghilangkan nyeri pasien pasca operasi. Karena itu, perawat harus belajar teknik atau keahlian untuk menangani rasa sakit.

Pada kenyataannya, masih sedikit rumah sakit yang menggunakan metode non farmakologis dalam pengobatan nyeri. Sebaliknya, rumah sakit lebih fokus pada

pengobatan farmakologis, yang nyatanya lebih mahal, seperti pemberian analgetik kepada pasien yang menjalani operasi sectio caesareaa. Jika analgetik diberikan secara terus menerus tanpa pengawasan dan pengawasan yang tepat, dapat menyebabkan ketergantungan dan mengakibatkan berbagai efek samping seperti sedasi, confuse, agitasi, gangguan ginjal, peningkatan produksi asam-asam saluran cerna yang menghambat penyembuhan luka, dan ambulasi selama jangka waktu yang lama, yang berdampak negatif pada manajemen biaya pasien yang efektif.

Penatalaksanaan non farmakologis lebih murah, mudah, bebas efek samping, dan dapat menghemat uang untuk obat-obatan anti nyeri dan kunjungan ke tenaga medis. Stimulus kulit, stimulus elektrik saraf kulit (TENS), akupuntur, placebo, distraksi, relaksasi, imajinasi terbimbing, umpan balik biologis (biofeedback), hypnosis, dan sentuhan terapeutik adalah tindakan non farmakologi. Relaksasi adalah cara untuk mengurangi nyeri.

Kelebihan latihan teknik relaksasi dibandingkan dengan teknik lain adalah teknik relaksasi lebih mudah dilakukan bahkan dalam kondisi apapun serta tidak memiliki efek samping apapun (Novitasari, Aryana, 2013). Teknik relaksasi Benson adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit. Ini adalah metode relaksasi pernapasan yang dikembangkan oleh Benson. Metode ini menggunakan elemen keyakinan pasien untuk membuat lingkungan internal yang dapat membantu pasien mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Kombinasi teknik relaksasi dan keyakinan yang baik dan kuat merupakan kunci keberhasilan relaksasi. Menggabungkan keyakinan pasien dengan respon relaksasi akan melipatgandakan efek relaksasi yang dihasilkan. Faktor penting dalam kesembuhan pasien adalah faktor mental. Umat Islam meyakini bahwa menyebut kata Allah berulang kali dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan jiwa, karena keyakinan terhadap “sang pencipta” dan keyakinan terhadap “kekuasaannya” semakin menghasilkan efek relaksasi yang pada akhirnya meningkatkan proses *analgesik endogen* sehingga dapat menurunkan kekuatan manusia.

Keyakinan atau spiritual secara fisiologis memiliki efek medis dan psikologis, seperti mengimbangi kadar serotonin dan norepineprin, yang merupakan morfin alami. Mereka bekerja di otak untuk membuat hati dan pikiran tenang, menekan sistem saraf simpatis dan membuka sistem saraf parasimpatis. Allah berfirman “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah SWT (dzikrullah). Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram” (QS. Ar-Ra'du: 29).

Teknik relaksasi benson ini sudah dilakukan di beberapa penelitian eksperimen. Menurut penelitian yang telah dilakukan Febiantri & Machmudah (2021) yang berjudul Pengaruh Pemberian Tehnik Relaksasi Benson Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Sectio Caesarea di RS PKU Muhammadiyah Cepu dengan menggunakan uji wilcoxon didapatkan hasil $p\text{-value}=0,001$ dimana $p\text{-value}<0,05$, maka hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan intensitas nyeri pre-post terapi, sehingga teknik relaksasi benson sangat efektif diterapkan pada pasien post

sectio caesarea. Pada penelitian yang berjudul Penurunan Nyeri Pasien Post Sectio Caesarea Menggunakan Terapi Teknik Relaksasi Benson dimana studi kasus ini termasuk jenis design deskriptif dengan pendekatan pre-post test menunjukkan hasil adanya penurunan skala nyeri pada klien post Sectio Caesarea dengan Tehnik Relaksasi Benson. Selain itu menurut Novita,N.,dkk (2020) dengan penelitian berjudul Pengaruh Teknik Benson Relaxation Terhadap Intensitas Nyeri pada Ibu Post Sectio Caesarea di RSUD Dr. H. M. Rabain Muara Enim dengan data menggunakan uji statistik *Mann-Whitney* didapat hasil ada pengaruh tehnik benson relaxation terhadap intensitas nyeri pada ibu post sectio caesarea di RSUD Dr. H. M. Rabain Muara Enim dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$.

Rumah Sakit Pertamina Balikpapan (RSPB) sebagai salah satu unit Rumah Sakit (RS) yang ada di bawah naungan PT Pertamina Bina Medika Indonesia Healthcare Corporation (IHC) dan menjadi salah satu rumah sakit rujukan wilayah Kalimantan Timur dan Utara. Angka persalinan di Rumah Sakit dengan sectio caesarea tahun 2021 mencapai 198 persalinan, pada tahun 2022 yaitu 215 persalinan serta pada bulan Januari sampai Desember 2023 yaitu 248 persalinan (Rekam Medik Rumah Sakit Pertamina Balikpapan, 2023). Dari hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan, peneliti melakukan observasi dan wawancara menemukan 20 orang ibu *post sectio caesarea* di ruang nifas terdapat 13 orang mengalami nyeri berat dan 7 orang mengalami nyeri sedang. Adapun ibu *post sectio caesarea* untuk mengurangi rasa nyeri biasanya mengubah posisi tubuh. Timbulnya nyeri ini mengakibatkan ibu *post sectio caesarea* menunda melakukan mobilisasi

dini, pemberian laktasi pada bayinya, serta merasa cemas yang disebabkan oleh nyeri tersebut. Selain itu, hanya ada tindakan farmakologi untuk membantu mengurangi nyeri *post sectio caesarea* maka dengan teknik relaksasi benson ini dapat membantu ibu untuk mengurangi rasa nyeri tanpa memiliki efek samping apapun

Berdasarkan fenomena di atas dan urgensi nyeri pada pasien *post sectio caesarea*, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Teknik Relaksasi Benson Terhadap Intensitas Nyeri Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah teknik relaksasi benson berpengaruh terhadap intensitas nyeri *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh teknik relaksasi benson terhadap intensitas nyeri pada ibu *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan.

- b. Mengidentifikasi intensitas nyeri sebelum dilakukan teknik relaksasi benson pada ibu *post sectio caesarea* Rumah Sakit Pertamina Balikpapan.
- c. Mengidentifikasi intensitas nyeri setelah dilakukan teknik relaksasi benson pada ibu *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan.
- d. Menganalisis pengaruh teknik relaksasi benson terhadap intensitas nyeri *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu kebidanan serta pembaharuan dalam asuhan kebidanan yang terus berkembang, khususnya dalam konteks pengaruh teknik relaksasi benson terhadap nyeri pada ibu *post sectio caesarea*.

b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penting bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan metode-metode yang berbeda sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh teknik relaksasi benson terhadap intensitas nyeri pada ibu *post sectio caesarea*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit Pertamina Balikpapan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berharga dalam perkembangan pengetahuan dalam bidang pelayanan kebidanan, meningkatkan pelayanan kebidanan dengan menerapkan teknik relaksasi benson sebagai penatalaksanaan non farmakologis untuk mengurangi dengan keluhan nyeri sehingga membantu ibu *post sectio caesarea* secara mandiri dirumah, serta menambah pemahaman mengenai pengaruh teknik relaksasi benson terhadap nyeri pada ibu *post sectio caesarea*.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh teknik relaksasi benson terhadap penurunan intensitas nyeri pada ibu *post sectio caesarea* dan sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai sumber referensi, perbendaharaan kepustakaan Universitas Ngudi Waluyo, dan menjadi bahan masukan kepada peneliti selanjutnya dalam memberikan penambahan wawasan serta mengembangkan pengetahuan ilmiah yang berkaitan dengan pengaruh teknik relaksasi benson terhadap nyeri pada ibu *post sectio caesarea*.

d. Bagi Ibu *post sectio caesarea*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi berkaitan dengan pengaruh teknik relaksasi benson terhadap intensitas nyeri pada ibu *post sectio caesarea*.